



Pemberdayaan Ibu Balita Melalui Pelatihan Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Diesna Sari^{1*}, Ummu Kalsum¹, Nurpatwa Wilda Ningsih¹, Nurul Annisa¹,
Andi Sri Rahayu Kasma¹.

¹ Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

* Email Koresponden: diesnasari@unsulbar.ac.id

Article History:

Received: 14-12-2023; Received in Revised: 13-02-2024; Accepted: 25-03-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v7i2.2505>

Abstrak

Ibu sebagai pengasuh utama pada balita memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, sehingga pengasuhan ibu seperti Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) menjadi kunci penting dalam pencegahan masalah gizi dan kesehatan, seperti masalah stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi akan memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga bisa mengoptimalkan proses tumbuh kembang pada anak. Sehingga tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu terkait PMBA. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah edukasi dan demonstrasi pembuatan MP-ASI dengan media leaflet. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lapeo Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. Hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan rata-rata pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi. Secara statistik, ditunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi. Pelatihan PMBA dengan praktik secara individu/kelompok dapat semakin meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dari ibu.

Kata Kunci: PMBA, stunting, MP-ASI.

Abstract

Mothers as the main caregivers for toddlers have an important role in the child's growth and development process, so that maternal care such as Infant and Young Child Feeding (IYCF) is an important key in preventing nutritional and health problems, such as stunting. Mothers who have nutritional knowledge will be able to meet their children's nutritional needs so they can optimize the child's growth and development process. So the aim of this activity was to increase mothers' knowledge regarding IYCF. The methods used in this were education and demonstration of making complementary feeding. Leaflet was one of media that using to help participants understood it.. The results obtained were an increase in the average knowledge of mothers before and after being given education and demonstrations. Statistically, it was shown that there was a significant change in mothers' knowledge before and after being given education and demonstration.

Keywords: IYCF, stunting, complementary feeding.

1. Pendahuluan

Permasalahan gizi pada bayi dan anak masih menjadi perhatian pemerintah baik di tingkat global, maupun nasional, khususnya permasalahan stunting. Salah satu yang menjadi akar masalah dalam permasalahan gizi dan kesehatan pada bayi dan anak adalah Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tidak tepat (Kasma, 2023). Pemberian ASI secara eksklusif serta pemberian makanan pendamping yang beragam, adekuat (memenuhi), aman serta sesuai dengan usia akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, namun jika praktik pemberian makan ini tidak optimal maka merupakan penyebab utama terjadinya malnutrisi pada bayi dan anak (Kasma, 2023; Rakotomanana et al., 2020)

Data secara global menunjukkan bahwa terdapat 21,9% atau 149 juta balita di dunia yang mengalami stunting, 7,3% atau sekitar 49 juta balita mengalami gizi kurang, dan 5,9% atau sekitar 40 juta balita mengalami kegemukan (Unicef/WHO/The World Bank, 2019). Data secara nasional menunjukkan telah ada penurunan angka stunting berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yaitu 30,8%, yang telah menurun dibandingkan tahun 2013 yaitu 37,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, menunjukkan prevalensi balita stunted adalah 21,6% dan Sulawesi Barat merupakan provinsi kedua tertinggi prevalensi balita *stunted* yaitu 35%, dan untuk Kabupaten Polewali Mandar prevalensi balita stunted adalah 39,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi tersebut menunjukkan masih tingginya permasalahan gizi pada bayi dan anak, khususnya permasalahan kronis yaitu stunting.

Praktik PMBA merupakan strategi yang efektif untuk meningkat status gizi dan kesehatan pada bayi dan anak. Dengan mengikuti standar emas PMBA yaitu melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sejak bayi lahir hingga usia enam bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia enam bulan hingga dua tahun, dan meneruskan pemberian ASI hingga berusia dua tahun atau lebih, diharapkan mampu untuk menurunkan angka kematian pada anak serta meningkatkan kualitas hidup ibu sebagaimana yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) keempat dan kelima (Kasma, 2023; Unicef, 2018).

Berbagai negara telah melaksanakan intervensi seperti konseling atau edukasi kepada pengasuh anak untuk meningkatkan pemberian ASI serta praktik pemberian makan pada anak. Konseling dan edukasi (PMBA) merupakan intervensi yang penting dalam meningkatkan praktik pemberian ASI dan MP-ASI secara tepat dan aman, untuk peningkatan kesehatan dan perkembangan pada anak (Kim et al., 2023; WHO & Unicef, 2021). Intervensi yang menyoar ibu sebagai pengasuh untuk meningkatkan pengetahuan ibu terbukti efektif dalam meningkatkan praktik PMBA (Rakotomanana et al., 2020).

Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran ibu dalam tumbuh kembang anak diawal kehidupan. Program edukasi yang menyoar ibu sebagai sasaran kegiatan merupakan salah satu upaya untuk mencegah dan atau menyelesaikan

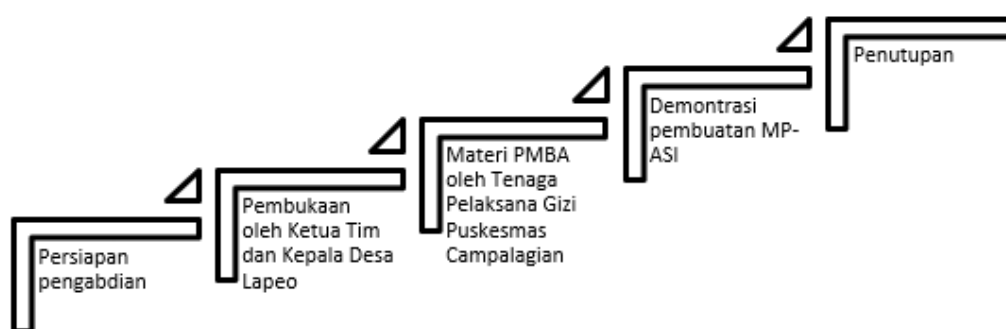
©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

permasalahan stunting pada anak. Adapun tujuan dari program pengabdian kesehatan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan melalui edukasi dan demonstrasi terkait praktik pemberian makan pada bayi dan anak.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Aula Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman yang dihadiri oleh tim PKK Desa Lapeo, ibu yang memiliki balita, ibu hamil, serta kader posyandu dari Puskesmas Campalagian, dengan total peserta adalah 24 peserta. Kegiatan ini dimulai dari pukul 09.30 WITA hingga 11.30 WITA dengan agenda pemaparan materi PMBA oleh konselor PMBA dari Puskesmas Campalagian dilanjutkan demonstrasi masak oleh Tim Pengabdian Prodi Gizi Unsulbar. Selain metode ceramah, kegiatan edukasi ini juga menggunakan media leaflet yang bisa menjadi media dalam pendidikan gizi. Kegiatan ini juga diisi dengan sesi diskusi untuk lebih memahami serta meluruskan persepsi-persepsi yang berkembang di masyarakat terkait praktik pemberian makan pada bayi dan anak.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner pre dan post tes yang terdiri dari 10 butir pertanyaan terkait PMBA mulai dari inisiasi menyusui dini, ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta pemberian ASI hingga 2 tahun. Hasil kuesioner tersebut kemudian diolah dengan program SPSS dan *Ms. Office Excel*. Adapun indikator yang dinilai adalah peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi dan demonstrasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

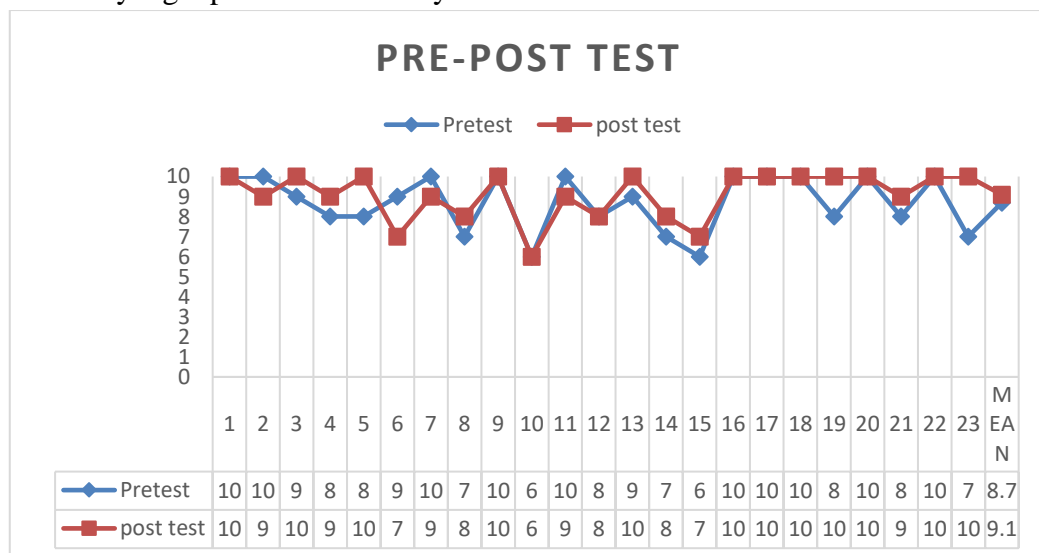
3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu edukasi PMBA dan demonstrasi MP-ASI. Kegiatan edukasi yang dilakukan fokus pada empat standar emas PMBA yaitu IMD, asi eksklusif, MP-ASI, dan ASI hingga dua tahun, kemudian diperkuat lagi dengan demonstrasi pembuatan MP-ASI agar semakin membuat peserta paham akan tekstur dan konsistensi yang tepat untuk MP-ASI, sehingga bisa memaksimalkan praktik PMBA.



Gambar 2. Kegiatan edukasi PMBA dan demonstrasi pembuatan MP-ASI

Edukasi PMBA yang dilakukan menggunakan bantuan leaflet dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait praktik PMBA yang tepat sehingga peserta bisa mempraktikkan dirumah agar bisa meningkatkan atau mempertahankan status gizi anaknya. Demonstrasi MP-ASI merupakan bagian dari pengabdian ini agar peserta bisa melihat secara langsung tekstur dan konsistensi MP-ASI yang tepat sesuai usia bayi.



Gambar 2. Hasil pre-post test

Berdasarkan gambar 3, hasil pre-posttest yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi. Rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan edukasi dan demonstrasi adalah 8,7. Setelah diberikan edukasi dan demonstrasi rata-rata nilai pengetahuan meningkat menjadi 9,1. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistic (Gambar 3), terlihat bahwa nilai signifikansi hasil Uji Wilcoxon adalah $0,116 >$

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara sebelum dan setelah edukasi dan demonstrasi dilakukan.

Gambar 3. Hasil Uji Statistik

Metode ceramah merupakan salah satu metode dalam pendidikan gizi yang bisa dilakukan untuk semua kelompok umur dalam rangka peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Musoliva & Hariyani, 2021), menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pada ibu yang memiliki balita dengan menggunakan media leaflet untuk edukasi serta demonstrasi masak.

Ibu yang berperan sebagai pengasuh utama pada anak di rumah tangga memiliki peran besar untuk mempersiapkan asupan gizi terbaik untuk anaknya. Kurangnya pengetahuan gizi akan berdampak pada rendahnya mutu gizi yang diterima oleh anak yang bisa mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak, seperti masalah stunting (Gunawan et al., 2022; Murti et al., 2020). Hal ini dikarenakan, pada usia ini anak belum bisa memilih makanan yang dikonsumsi sehingga sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya, terutama ibunya.

Praktik PMBA merupakan salah satu pengasuhan yang dilakukan oleh ibu untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang pada anak, khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Standar emas PMBA yang direkomendasikan selama 1000 HPK yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, pemberian MP-ASI yang tepat, dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun. IMD dan ASI secara eksklusif merupakan fase awal dalam praktik PMBA yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia ibu, status pekerjaan ibu, serta edukasi selama kehamilan dan setelah hamil yang didapatkan oleh ibu (Al Dasoqi et al., 2018). Sehingga peran puskesmas dan posyandu dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil akan lebih mempersiapkan ibu untuk memberikan asuhan gizi terbaik untuk anaknya nanti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asi (2022), yang menunjukkan bahwa peran konseling PMBA yang dilaksanakan oleh pihak

puskesmas mampu meningkatkan pengetahuan serta sikap positif terhadap kesiapan memberikan pengasuhan oleh ibu.

Praktik PMBA berikutnya adalah pemberian MP-ASI mulai dari usia 6 bulan dan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun (WHO, 2023). Pemberian MP-ASI yang tepat waktu, adekuat serta aman bisa membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah anak mengalami kekurangan gizi (Ford et al., 2021).

Olehnya itu, penting kolaborasi antara pendidikan tinggi dan puskesmas dalam menyelesaikan permasalahan gizi dan kesehatan pada anak. Puskesmas bersama dengan kader posyandu merupakan garda terdepan dalam penyelesaian permasalahan gizi masyarakat yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, dan pendidikan tinggi merupakan institusi yang fokus pada pengembangan keilmuan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta jika dilihat dari perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi. Hal ini menunjukkan kegiatan pengabdian terkait pemberdayaan ibu dalam bentuk pelatihan PMBA merupakan salah satu kegiatan yang bisa membantu mengoptimalkan proses 1000 HPK sehingga permasalahan gizi dan kesehatan pada anak bisa dicegah.

Pemberdayaan ibu balita harus terus digiatkan untuk memberikan bekal yang matang pada ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pengasuhan yang tepat pada anaknya. Selain ibu, peran ayah dan nenek juga salah satu hal yang perlu dilibatkan untuk pengembangan program berikutnya. Sehingga penyelesaian permasalahan gizi pada anak, khususnya secara stunting, bisa diatasi secara kompleks pada tingkatan rumah tangga.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sulawesi Barat yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya, kami sampaikan terima kasih kepada Desa Lapeo sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini

6. Daftar Pustaka

- Al Dasoqi, K., Safadi, R., Badran, E., Basha, A. S., Jordan, S., & Ahmad, M. (2018). Initiation and Continuation of Breastfeeding among Jordanian First-Time Mothers: A Prospective Cohort Study. *International Journal of Women's Health, 10*, 571–577. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S175850>
- Asi, D. R. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Anak

Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(2), 356–369. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.682>

Ford, N. D., Ruth, L. J., Ngalombi, S., Lubowa, A., Halati, S., Ahimbisibwe, M., Whitehead, R. D., Mapango, C., & Jefferds, M. E. (2021). An Integrated Enhanced Infant and Young Child Feeding (IYCF) and Micronutrient Powder Intervention Improved Select IYCF Practices Among Caregivers of Children Aged 12-23 Months in Eastern Uganda. *Current Developments in Nutrition*, 5(2).

Gunawan, H., Fatimah, S., & Kartini, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) serta Penggunaan Garam Beryodium dengan Kejadian Stunting (Studi pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Dompus Kota). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 319–325. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.32765>

Kasma, A. S. R. (2023). Implementasi program pemberian makan bayi dan anak di Kabupaten Bone. *Nutrition Science and Health Research*, 1(2).

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2023.02.010> Desember 2013

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Status Gizi SSGI 2022*.

Kim, S. S., Ashok, S., Avula, R., Mahapatra, T., Gokhale, P., Walton, S., Heidkamp, R. A., & Munos, M. K. (2023). Moderate Accuracy of Survey Responses about Infant and Young Child Feeding Counseling Reported by Mothers with Children Less than 1 Year of Age in India. *Journal of Nutrition*, 153(4), 1220–1230. <https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2023.02.010>

Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2).

Musoliva, A., & Hariyani, T. (2021). Penyuluhan PMBA dan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Asupan Makanan pada Balita Usia 6-24 Bulan di Ds. Pesing Kec. Purwoasri Kab. Kediri. *Jurnal Gizi KH*, 1(1), 21–27.

Rakotomanana, H., Hildebrand, D., Gates, G. E., Thomas, D. G., Fawbush, F., & Stoecker, B. J. (2020). Maternal Knowledge, Attitudes, and Practices of Complementary Feeding and Child Undernutrition in the Vakinankaratra Region of Madagascar: A Mixed-Methods Study. *Community and Global Nutrition*. <https://academic.oup.com/cdn/>.

Unicef. (2018). *Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition 2018*.

Unicef/ WHO/The World Bank. (2019). Levels and Trends in Child malnutrition. *Unicef*, 4. [https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(96\)90067-4](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(96)90067-4)

WHO. (2023). *WHO Guideline for Complementary Feeding of Infants and Young Children 6-23 Months of Age*.

WHO, & Unicef. (2021). *Infant and Young Childf Fedding Counselling: an Integrated Course*.